

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Nilai

a. Pengertian Nilai

Nilai adalah sesuatu yang memiliki makna dan harus dikejar, dimiliki dan dihayati dalam kehidupan manusia. Nilai dikejar dan diperjuangkan karena bermakna baik dan bermanfaat bagi manusia sebagai individu dan kelompok sosial. Nilai akan muncul setelah fakta atau objek diinterpretasikan oleh subjek. Nilai adalah suatu tipe kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari, mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas untuk dilakukan, pengertian ini berarti nilai merupakan karakteristik yang melekat dari sesuatu yang telah berhubungan dengan subjek (manusia pemberi nilai).

Secara etimologi, nilai adalah interpretasi nilai dari sebuah kata moral atau value. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai adalah sesuatu yang menunjukkan mutu, kualitas, berharga dan berguna bagi manusia. Dalam pembahasan ini, nilai merupakan kualitas yang berbasis moral. Dalam filsafat, istilah ini digunakan untuk menunjukkan kata benda abstrak yang berarti nilai, makna, atau kebaikan.⁴

Nilai ialah sesuatu yang berbentuk abstrak, yang bernilai mensifati dan disifatkan terhadap sesuatu hal yang ciri-cirinya dapat dilihat dari perilaku seseorang, yang memiliki hubungan yang berkaitan dengan fakta, norma, moral, dan keyakinan. Menurut Muhmidayeli, konsep nilai adalah gambaran dari sesuatu yang mengagumkan, yang membuat kita bahagia serta membuat seseorang ingin memilikinya.

⁴ Elza Anggita, *Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Amelia Karya Tere Liye Dan Relevansinya Bagi Anak Usia Sekolah Dasar*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris, (Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2020), h. 21-22.

Nilai dapat dipersepsi sebagai kata benda ataupun kata kerja. Nilai sebagai kata benda diwakili oleh rangkaian kata benda abstrak seperti keadilan, kejujuran, kebaikan, dan kebenaran. Nilai sebagai kata kerja menunjukkan upaya yang dirasakan sendiri untuk mencapai nilai-nilai yang harus dimiliki. Dalam teori nilai, nilai sebagai kata benda terutama dijelaskan dalam klasifikasi dan kategorisasi nilai, sedangkan nilai sebagai kata kerja dijelaskan dalam proses perolehan nilai. Nilai adalah bagian dari potensi manusiawi seseorang di dunia spiritual/batin, tidak berwujud, tidak dapat dilihat, tidak dapat tersentuh dan lain-lain. Namun, pengaruhnya sangat kuat dan berperan penting dalam tindakan dan penampilan setiap orang. Nilai adalah pola normatif yang menentukan perilaku yang diinginkan dari suatu sistem yang berhubungan dengan lingkungan tanpa membedakan fungsionalitas dari setiap bagian dari

sistem tersebut. Nilai tersebut mengutamakan fungsi memelihara pola dalam sistem sosial.⁵

Meninjau dari penjelasan di atas, dapat ditegaskan bahwa nilai adalah sesuatu yang dapat diukur dan diharapkan seseorang dalam hal dorongan, semangat, motivasi untuk berperilaku yang baik dan bermanfaat, dan menjadi acuan dalam pengambilan keputusan.

b. Ciri-Ciri Nilai

Nilai berkaitan dengan subyek. Jika tidak ada subyek yang menilai, maka tidak ada nilai. Nilai ditampilkan dan dihayati dalam suatu konteks realitas. Nilai-nilai yang berkaitan dengan sifat-sifat yang ditambahkan oleh subjek terhadap sifat-sifat yang dimiliki oleh objek tersebut. Nilai tidak dimiliki oleh objek

⁵ Elza Anggita, *Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Amelia Karya Tere Liye Dan Relevansinya Bagi Anak Usia Sekolah Dasar*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris, (Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2020), h. 22-24.

pada dirsinya, karena obyek yang sama untuk obyek yang berbeda dapat menghasilkan nilai yang berbeda.⁶

Daroeso menjelaskan mengenai berbagai ciri-ciri yang dimiliki oleh nilai yaitu:

- 1) Nilai merupakan realitas yang abstrak dan terdapat dalam perilaku hidup manusia. Sifat abstrak dari nilai ini tidak dapat diindra. Hal yang bisa diamati ialah sesuatu yang memiliki nilai tersebut. Contohnya, orang yang mempunyai kejujuran yang mana kejujuran ialah nilai namun manusia tidak akan mampu mengindra kejujuran tersebut.
- 2) Nilai mempunyai sifat normatif, hal ini diartikan bahwasannya nilai mengandung keharusan, cita-cita dan harapan yang menandakan adanya sifat ideal dalam nilai. Nilai dimunculkan dalam bentuk norma yang menjadi dasar manusia untuk bertindak. Contohnya, nilai keadilan, semua manusia berharap

⁶ Elza Anggita, *Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Amelia Karya Tere Liye Dan Relevansinya Bagi Anak Usia Sekolah Dasar*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris, (Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2020), h. 24.

memperoleh dan berperilaku yang memperlihatkan nilai keadilan.

- 3) Nilai mempunyai fungsinya sebagai motivasi atau dorongan, dan pendukung nilai ini ialah manusia. Manusia bertindak dimana tindakan ini didorong oleh nilai yang diyakini. Contohnya, nilai ketakwaan, munculnya nilai ketakwaan mendorong setiap manusia untuk mencapai derajat ketakwaan tersebut.⁷

c. Kategorisasi Nilai

Memandang nilai yang tersebar di seluruh aturan hidup ini semuanya memiliki bentuk yang sama. Namun sebenarnya nilai bisa dikelompokkan kedalam tiga bentuk nilai utama yang dijadikan sebagai norma dalam kehidupan manusia, yaitu:

- 1) Nilai kebenaran, menjelaskan bahwasannya setiap individu mesti memiliki penolakan terhadap kebohongan, kesalahan dan kepalsuan.

⁷ Moh. Ghufron, *Filsafat Pendidikan*, Cet. 1, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), h. 109-110.

- 2) Nilai kebaikan, menjelaskan bahwasannya setiap individu memiliki kecintaan terhadap kebaikan, dan juga kebencian terhadap keburukan.
- 3) Nilai keindahan, menjelaskan bahwasannya setiap individu bisa merasakan keindahan dan kebahagiaan melalui keindahan ini. Manusia memiliki sensasi mengenai keindahan ketika mereka bersinggungan dengan sesuatu yang indah.⁸

Ketiga jenis nilai ini ada dalam setiap diri individu secara keseluruhan, hal ini disebabkan dalam diri manusia terdapat suatu karakter yang disebut dengan kemanusiaan.

Spranger Allport menjelaskan adanya enam kategorisasi nilai yang sering dijadikan rujukan oleh manusia dalam kehidupannya. Enam nilai yang dimaksud, sebagai berikut:

⁸ Moh. Ghufron, *Filsafat Pendidikan*, Cet. 1, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), h. 108.

- 1) Nilai-nilai teoritis (nilai-nilai yang berkaitan dengan pertimbangan logis dan rasional untuk berpikir dan membuktikan kebenaran).
- 2) Nilai ekonomi (nilai yang terkait dengan pertimbangan harga untung atau rugi).
- 3) Nilai estetik (menempatkan nilai tertinggi dalam bentuk keserasian).
- 4) Nilai sosial (nilai tertinggi yang terkandung dalam nilai ini adalah kasih sayang antar sesama).
- 5) Nilai politik (nilai tertingginya adalah nilai kekuasaan).
- 6) Nilai-nilai agama (nilai-nilai dengan dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya).

Pendidikan nilai adalah mengajarkan atau membimbing siswa untuk memahami nilai-nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan melalui proses

mempertimbangkan nilai-nilai yang tepat dan memiliki kebiasaan bertindak yang konsisten.⁹

Scheler mengklasifikasikan adanya empat kategorisasi nilai, yaitu sebagai berikut:

- 1) Nilai-nilai kesenangan, nilai ini berkaitan dengan kesenangan dan ketidaksenangan pada sesuatu, mirip dengan reaksi makhluk hidup.
- 2) Nilai-nilai vital, nilai ini berkaitan dengan vitalitas hidup atau hubungan simbiosis organisme dengan lingkungannya.
- 3) Nilai-nilai rohani, nilai ini tidak tergantung pada simbiosis antar organisme dengan lingkungannya. Nilai rohani, meliputi: nilai pengetahuan murni, nilai kebenaran, dan nilai estetis.
- 4) Nilai-nilai religius, nilai ini berkaitan dengan objek absolut berupa hal yang kudus dan tidak.¹⁰

⁹ Elza Anggita, *Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Amelia Karya Tere Liye Dan Relevansinya Bagi Anak Usia Sekolah Dasar*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris, (Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2020), h. 24-25.

¹⁰ Jirzanah, "Aktualisasi Pemahaman Nilai Menurut Max Scheler Bagi Masa Depan Bangsa Indonesia", *Jurnal Filsafat*, Vol. 18, No. 1, (2008), h. 90.

d. Macam-Macam Nilai

Nilai terbagi menjadi dua macam, yaitu: moral dan non moral. Nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan yang mengandung kewajiban. Kita merasa diwajibkan untuk memenuhi janji, mengurus anak-anak dan adil dalam berurusan dengan orang lain. Sedangkan nilai non moral tidak mengandung hal semacam ini. Nilai non moral menunjukkan apa yang ingin atau suka kita lakukan.

Nilai dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yang menyebabkan terdapat bermacam-macam nilai, antara lain:

- 1) Dalam hal kemampuan jiwa manusia, nilai dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu: nilai yang statis, seperti kognisasi, emosi, konasi, dan psikomotor, dan nilai/kemampuan yang dinamis, seperti motif, berafiliasi, motif berkuasa, dan motif berprestasi.
- 2) Berdasarkan pendekatan budaya manusia, kehidupan lain dapat dibagi menjadi kategori nilai ilmu

pengetahuan, nilai ekonomi, nilai estetika, nilai politik, nilai agama, nilai kekeluargaan, dan nilai kejasmanian.

- 3) Nilai dilihat dari sumbernya meliputi dua jenis yaitu: nilai spiritual dan nilai kemanusiaan. Nilai ketuhanan (spiritual) adalah nilai yang bersumber dari agama (wahyu Tuhan), sedangkan nilai kemanusiaan adalah nilai-nilai yang diciptakan oleh manusia berdasarkan standar yang juga diciptakan oleh manusia.¹¹

Buku Rohmat Mulyana yang berjudul *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* dijelaskan beberapa macam nilai, diantaranya:

1) Nilai Teoretik

Nilai ini melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu. Nilai teoretik memiliki kadar benar-salah menurut pertimbangan akal pikiran. Oleh karena itu, nilai ini erat kaitannya dengan konsep

¹¹ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, Cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 18-19.

aksioma, dalil, prinsip, teori, dan generalisasi yang diperoleh dari sejumlah pengamatan dan pembuktian ilmiah. Kadar kebenaran teoretik muncul dalam dalam beragam bentuk sesuai dengan wilayah kajiannya.

2) Nilai Ekonomis

Nilai ini dikaitkan dengan pertimbangan nilai yang berkadar untung-rugi. Obyek yang ditimbangannya adalah harga dari suatu barang atau jasa. Oleh karena itu, nilai ini mengutamakan penggunaan sesuatu untuk kemaslahatan hidup manusia. Secara praktis, nilai ekonomi dapat ditemukan dalam pertimbangan nilai produksi, pemasaran, konsumsi barang, perincian kredit keuangan, dan pertimbangan kemakmuran hidup secara umum. Oleh karena itu, pertimbangan nilai ini relatif pragmatis. Spranger melihat bahwa dalam kehidupan manusia seringkali terjadi konflik antara

kebutuhan ini dengan lima nilai lainnya (teoretik, estetik, sosial, politik, dan religius).

3) Nilai Estetik

Nilai estetik menempatkan nilai tertingginya pada bentuk dan keharmonisan. Apabila nilai ini dilihat dari sisi subyek yang memilikinya, maka akan muncul kesan indah-tidak indah. Nilai estetik berbeda dari nilai teoretik. Nilai estetik lebih mencerminkan pada keberagaman, sedangkan nilai teoretik mencerminkan identitas pengalaman. Dalam arti kata, nilai estetik lebih mengandalkan pada hasil penilaian pribadi seseorang yang bersifat subyektif, sedangkan nilai teoretik melibatkan timbangan obyektif yang diambil dari kesimpulan atas sejumlah fakta kehidupan.

4) Nilai Sosial

Nilai tertinggi yang terkandung dalam nilai ini adalah kasih sayang antar sesama. Oleh karena itu, kadar nilai ini bergerak pada rentang antara

kehidupan yang individualistik dengan yang altruistik. Sikap tidak berpraduga jelek terhadap orang lain, sosiabilitas, keramahan, dan perasaan simpati dan empati merupakan perilaku yang menjadi kunci keberhasilan dalam mencapai nilai sosial.

5) Nilai Politik

Nilai tertinggi yang terkandung dalam nilai ini adalah kekuasaan. Oleh karena itu, kadar nilainya akan bergerak dari intensitas pengaruh yang rendah hingga pengaruh yang tinggi (otoriter). Kekuasaan merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap pemilikan nilai politik pada diri seseorang. Sebaliknya, kelemahan merupakan bukti bahwa seseorang yang kurang tertarik terhadap nilai ini. Ketika persaingan dan perjuangan menjadi isu yang sering terjadi dalam kehidupan manusia, para filsuf menganggap bahwa kekuatan menjadi dorongan utama dan berlaku universal pada diri manusia.

6) Nilai Agama

Nilai agama merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang berasal dari Tuhan. Cakupan nilainya bahkan lebih luas. Struktur spiritual manusia dan kebenaran mistik-transendental adalah dua aspek unggul yang dimiliki nilai agama. Oleh karena itu, nilai tertinggi yang harus dicapai adalah kesatuan. Kesatuan merupakan adanya keselarasan semua unsur kehidupan, antara kehendak manusia dengan perintah Tuhan, antara perkataan dan perbuatan.

Membahas dari penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sebuah keyakinan beragama yang di dalamnya terdapat sejumlah nilai, keyakinan dan aturan normatif, pasti akan sangat mempengaruhi kehidupan seseorang, baik dalam pemikiran maupun tindakan. Dimanapun dia berada, orang yang taat beragama pasti

imannya akan hadir dan akan menimbang setiap keputusan yang diambilnya.

2. Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Pendidikan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan berarti proses perubahan sikap seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, perbuatan, cara mendidik. Secara terminologi, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup yang lebih tinggi dalam arti mental.¹²

Pendidikan dapat didefinisikan sebagai serangkaian proses di mana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk perilaku lain yang berguna bagi masyarakat. Pendidikan juga merupakan proses sosial di mana seseorang dipengaruhi oleh lingkungan yang dipilih dan dikendalikan secara sadar

¹² Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Ed. Revisi, Cet. 13, (Depok: Rajawali Pers, 2017), h. 1.

sehingga ia memperoleh keterampilan sosial dan perkembangan pribadi yang optimal.¹³

Secara etimologi, istilah pendidikan atau education berasal dari kata kerja to educate yang berarti mengajar atau melatih, terutama melalui pengajaran di lembaga pendidikan atau sekolah. Pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan untuk merubah sikap dan perilaku secara sadar baik individu maupun kelompok yang dilakukan oleh suatu pendidik. Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, begitu pula dengan proses perkembangannya.

Adapun beberapa pendapat mengenai pengertian pendidikan diantaranya:

a. Langeveld

Pendidikan adalah segala usaha, pengaruh, perlindungan, dan dukungan yang diberikan kepada

¹³ Irma Nur Fauziah, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Darwis Tere-Liye*, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014), h. 12.

anak untuk mencapai kedewasaannya, atau lebih tepatnya untuk membantu anak tersebut agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datang dari orang dewasa atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, siklus kehidupan sehari-hari dan sebagainya, dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa.

b. Ki Hajar Dewantara

Pendidikan adalah tuntunan dalam kehidupan tumbuh kembang anak. Adapun maksudnya yakni pendidikan adalah membimbing semua kekuatan yang ada pada anak-anak tersebut sehingga mereka dapat mencapai tingkat keselamatan dan kebahagiaan tertinggi sebagai manusia dan sebagai masyarakat.

c. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹⁴

Memahami uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk mencapai apa yang sebelumnya tidak diketahuinya agar dapat tumbuh dan memiliki kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya, yang tentunya dilaksanakan sesuai dengan standar nilai dan norma yang berlaku.

b. Pengertian Akhlak

Akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu *yakhluqu* yang berarti baik, *khaluqa* artinya patut/taat, kata jamaknya yaitu *khuluqun* berarti perangainya menjadi kata akhlak yang berarti tabi'at, budi pekerti atau tingkah laku. Menurut istilah, akhlak

¹⁴ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Ed. Revisi, Cet. 13, (Depok: Rajawali Pers, 2017), h. 2-3.

adalah kualitas dan nilai yang tertanam dalam jiwa seseorang yang dapat menghasilkan perbuatan yang baik atau jahat, kemudian memilih untuk bertindak atau meninggalkannya. Akhlak adalah perilaku yang sudah menjadi kebiasaan yang terjadi secara spontan serta berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah.

Pendidikan akhlak ini sangat penting di terapkan untuk pembinaan atau pembentukkan tingkah lakunya. Hubungan akhlak dengan ilmu pendidikan sangat mendasar dalam hal teoretik dan pada tatanan praktisnya. Sebab, dunia pendidikan sangat besar sekali pengaruhnya terhadap perubahan perilaku akhlak seseorang. Pendidikan Islam mengajarkan bagaimana bertingkah laku, bersikap sesama dan bersikap kepada pencipta (Allah). Begitu pentingnya pendidikan akhlak terhadap seseorang, sehingga Islam pun membina akhlak penganutnya melalui rukun iman dan rukun islam.¹⁵

¹⁵ Dayun Riadi, Nurlaili, dan Junaidi Hamzah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 100-101.

Adapun beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian akhlak, diantaranya:

- 1) Menurut Imam al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam di dalam jiwa manusia yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran ataupun pertimbangan (lebih dahulu).
- 2) Menurut Ibnu Maskawih, akhlak adalah gerakan jiwa yang mendorong melakukan sesuatu perbuatan tanpa melalui pertimbangan.
- 3) Menurut Abdul Karim Zaidan, akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam didalam jiwa sehingga sebagai pertimbangan dalam menilai baik buruknya seseorang, dan dia dapat memilih lebih baik untuk melakukannya atau meninggalkannya.
- 4) Menurut Ahmad Khamis, akhlak adalah sebuah ajaran, peraturan dan ketetapan baik secara lisan maupun tertulis yang berkaitan dengan kehidupan

manusia sehingga setiap tindakan serta perbuatan yang dilakukan itu menjadikannya manusia baik.¹⁶

Mengacu pada penjelasan diatas, dapat ditegaskan bahwa akhlak itu haruslah bersifat konstan, spontan, tidak temporer dan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan serta dorongan dari luar.

c. Tujuan Pendidikan Akhlak

Pendidikan pada dasarnya menurut Al-Ghazali adalah pendidikan akhlak, sehingga ia merumuskan pendidikan untuk menanamkan akhlak yang baik. Menurut Al-Ghazali, tujuan pendidikan akhlak adalah untuk kesempurnaan manusia yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Akhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam pendidikan akhlak.¹⁷

Menurut Ahmad D. Marimba sebagaimana dikutip oleh Asmal May bahwa tujuan dalam pendidikan

¹⁶ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak: Menjadi Seorang Mulia Berakhlak Mulia*, Ed. 1, Cet. 1, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), h. 7-8.

¹⁷ Tuti Awaliyah Nurzaman, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Sa'id Hawwa", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1, (2018), h. 27.

mempunyai kedudukan penting. Ahmad D. Marimba mengatakan ada empat fungsi dari tujuan, yaitu:

- 1) Tujuan berfungsi mengakhiri suatu usaha, yang berarti suatu usaha akan berakhir jika tujuan telah tercapai.
- 2) Tujuan berfungsi mengarahkan usaha.
- 3) Tujuan berfungsi sebagai titik pangkal untuk mencapai tujuan lain, yaitu tujuan-tujuan baru maupun tujuan lanjutan dari tujuan utama.
- 4) Tujuan berfungsi memberi nilai pada usaha yang dilakukan.

Mahmud Yunus mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk manusia yang berakhlak mulia, berbudi luhur, beradab sopan baik tingkah lakunya maupun tutur bahasanya.

Tujuan pendidikan akhlak dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni sebagai berikut:

1) Tujuan Umum

Tujuan umum pendidikan akhlak adalah untuk mempersiapkan manusia (siswa) agar memiliki sikap dan perilaku yang terpuji baik dari segi norma agama, tata krama, adat istiadat, dan tata krama yang berlaku di masyarakat. Tujuan umum pendidikan akhlak adalah membimbing anak menjadi muslim yang sejati, beriman teguh dan berserah diri kepada Allah SWT.

2) Tujuan Khusus

Tujuan khusus pendidikan akhlak adalah tujuan pada setiap jenjang pendidikan akhlak pada setiap jenjang kelas atau jenjang pendidikan sebelumnya. Misalnya, tujuan khusus pendidikan akhlak di Madrasah Aliyah berbeda dengan tujuan pendidikan akhlak di Madrasah Tsanawiyah. Sebagai contoh, inilah tujuan pendidikan akhlak di Madrasah Tsanawiyah yakni menumbuhkan dan meningkatkan keimanan siswa yang diwujudkan dalam akhlak

terpuji mereka dengan menanamkan dan memupuk pengetahuan, penghayatan, dan pengalaman siswa tentang akidah dan akhlak Islam, sehingga mereka menjadi umat Islam yang terus mengembangkan dan meningkatkan kualitas, keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, sosial, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.¹⁸

Meninjau dari uraian di atas, jelas bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk menciptakan manusia yang berakhlak mulia terhadap manusia dan Tuhan-Nya agar memperoleh kebahagiaan dalam hidup baik di dunia dan diakhirat bagi pelakunya sesuai ajaran Al-Quran dan Hadist.

¹⁸ Irma Nur Fauziah, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Darwis Tere-Liye*, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014), h. 22-23.

d. Macam-Macam Akhlak

Akhlak bukan saja merupakan tentang tata aturan atau norma perilaku yang mengatur tentang hubungan antara sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur tentang hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun. Dalam ajaran Islam, akhlak secara umum dibagi atas dua macam, yaitu akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji) ialah akhlak yang baik dan benar menurut pandangan akal dan syariat Islam, dan akhlak *mazmumah* (akhlak tercela) ialah akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut Islam.¹⁹

Pembagian akhlak berdasarkan sifatnya dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

1) Akhlak *Mahmudah* (akhlak terpuji)

Akhlak *mahmudah* adalah perbuatan-perbuatan baik yang bersumber dari sifat-sifat baik yang berasal dari sifat-sifat batin yang ada dalam di hati menurut syara'. Sifat-sifat itu biasanya disandang

¹⁹ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, Ed. 1, Cet. 1, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), h. 33.

oleh para Rasul, anbiya, aulia dan orang-orang yang salih. Dalam arti lain, akhlak *mahmudah* adalah akhlak yang selalu dalam kontrol Ilahiyah dan dapat membawa nilai-nilai positif serta bermanfaat bagi kemaslahatan manusia, seperti kesabaran, kejujuran, keikhlasan, rasa syukur, *tawadhu* (rendah hati), *husnudzon* (berperangka baik), optimis, suka membantu orang lain, suka bekerja keras, dan lain-lain.

2) Akhlak *Madzhmumah* (akhlak tercela)

Sifat-sifat tercela atau keji menurut syara' dibenci oleh Allah SWT dan RasulNya yaitu sifat-sifat ahli maksiat terhadap Allah SWT. Sifat-sifat inilah yang menjadi alasan penolakan terhadap amalan-amalan manusia tersebut. Akhlak *madzmumah* adalah akhlak yang tidak berada dalam kontrol ilahiyah atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkaran setan dan dapat membawa suasana yang negatif dan merusak untuk

kemaslahatan umat manusia, seperti *takabur* (sombong), *suudzon* (berprasangka buruk), tamak, pesimis, berbohong, pengkhianatan, kemalasan, dan lain-lain.

Pembagian akhlak berdasarkan obyeknya dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

1) Akhlak Terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap Allah SWT adalah dengan mengenal, mengetahui, mendekati, dan mencintainya, serta melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangan-Nya, termasuk menghiasi diri dengan sifat-sifat-Nya atas dasar kemampuan dan kesanggupan manusia, serta membumikan ajaran-Nya dalam kehidupan manusia.

2) Akhlak Terhadap Makhluk

Penulis membagi pembahasan akhlak menjadi beberapa bagian pokok yang lebih sederhana, yaitu:

a) Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Akhlak terhadap sesama manusia meliputi akhlak terhadap kedua orang tua, keluarga, tetangga, masyarakat dan lain sebagainya. Banyak sekali rincian yang dikemukakan dalam Al-Qur'an mengenai perlakuan terhadap sesama manusia. Akhlak terhadap sesama tidak hanya dilarangnya hal-hal negatif untuk dilakukan, seperti membunuh, melukai, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah.

b) Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri mencakup kesabaran, yaitu perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri setelah mengendalikan hawa nafsunya dan menerima apa yang terjadi pada dirinya. Kesabaran ditunjukkan ketika

menjalankan perintah, menjauhi larangan dan ketika musibah Allah datang; syukur, adalah sikap berterimakasih atas pemberian nikmat Allah SWT.

Mengkaji dari penjelasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pada hakikatnya akhlak terbagi menjadi dua macam, yaitu: akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji) dan akhlak *mazmumah* (akhlak tercela).

e. Nilai Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak memerlukan pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan manusia menjadi manusia yang paripurna. Menurut Islam, pendidikan harus mengubah setiap manusia menjadi manusia yang menghambakan dirinya kepada Allah (taqwa).

Pendidikan Islam secara filosofis berpedoman pada tiga dimensi hubungan manusia sebagai khalifah di muka bumi, yaitu:

- 1) Menanamkan sikap hubungan yang selaras dengan Tuhannya.

- 2) Membentuk sikap hubungan yang selaras dengan masyarakat.
- 3) Mengembangkan kemampuannya untuk menggali, mengelola, dan memanfaatkan kekayaan alam ciptaan-Nya untuk kepentingan kesejahteraan manusia dengan menyikapi pola hubungan harmonis.²⁰

Menurut Marzuki bahwasannya nilai-nilai pendidikan akhlak yang sangat penting untuk dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya bagi siswa di sekolah. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang dimaksud, yaitu sebagai berikut:

- 1) Syukur, yaitu berterima kasih atau memuji kepada yang telah memberi kenikmatan atas kebaikan yang telah dilakukannya, seperti bersyukur kepada Allah atau berterima kasih kepada orang lain.

²⁰ Irma Nur Fauziah, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Darwis Tere-Liye*, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014), h. 30.

- 2) Sabar, yaitu menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharapkan ridha dari Allah SWT.
- 3) Qanaah, yaitu rela atau menerima apapun yang diberikan kepadanya.
- 4) Mandiri, yaitu mampu berdiri sendiri dan tidak tergantung kepada orang lain.
- 5) Bertanggung jawab, yaitu melaksanakan tugas secara bersungguh-sungguh serta berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan dan perilakunya.
- 6) Pemberani, yaitu memiliki keberanian dalam melakukan perbuatan-perbuatan yang mulia.
- 7) Jujur, yaitu menyampaikan sesuatu secara terbuka, faktual dan sesuai hati nurani.
- 8) Pemaaf, yaitu suka memberi maaf kepada orang lain.
- 9) Bekerja keras, yaitu berusaha menyelesaikan pekerjaan secara optimal.
- 10) Gigih, yaitu teguh pada pendirian atau semangat.
- 11) Disiplin, yaitu taat pada peraturan.

- 12) Bersemangat, yaitu memiliki semangat yang tinggi untuk melakukan perbuatan yang baik.
- 13) Menghargai waktu, yaitu memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan.
- 14) Peduli, yaitu memiliki empati terhadap orang lain.
- 15) Berbakti kepada orang tua, yaitu selalu menghormati dan patuh kepada orang tua serta tidak durhaka kepada mereka.
- 16) Menghormati orang lain, yaitu selalu menghormati orang lain dengan cara yang selayaknya.
- 17) Menyayangi orang lain, yaitu selalu menyayangi orang lain dengan cara yang selayaknya.
- 18) Dermawan, yaitu suka memberi kepada orang lain dan tidak pelit.
- 19) Mengajak berbuat baik, yaitu mengajak orang lain untuk berbuat kebaikan.

20) Peduli dengan lingkungan sekitar, yaitu selalu memelihara dan menjaga lingkungan sekitar dan tidak merusaknya.²¹

Terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak yang akan dipaparkan, diantaranya sebagai berikut:

1) Akhlak Terhadap Allah dan Rasul-Nya

Akhlak terhadap Allah adalah akhlak yang baik terhadap Allah dan memiliki sifat yang terpuji terhadap Allah SWT., baik melalui ibadah langsung kepada Allah SWT., maupun melalui sifat-sifat yang mencerminkan komunikasi kepada Allah diluar ibadah. Menurut Al-Abrasyi, sebagaimana dikutip oleh Deden Makbuloh pendidikan akhlak kepada Allah merupakan usaha yang dilakukan secara sadar untuk mengarahkan dan membimbing seseorang agar menjadi orang yang memiliki sifat dan perilaku akhlak yang mulia. Pendidikan akhlak juga merupakan jiwa dari pendidikan Islam. Usaha yang

²¹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Ed. 1, Cet. 2, (Jakarta: Amzah, 2017), h. 97-101.

dilakukan secara maksimal untuk mencapai akhlak yang mulia, merupakan tujuan yang sebenarnya dari proses pendidikan Islam. Maka dari itu, pendidikan akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam pendidikan Islam, sehingga pada setiap aspek proses-proses pendidikan Islam selalu dikaitkan dengan pembinaan akhlak yang mulia.²²

Berdasarkan dari uraian diatas, dapat penulis simpulkan bahwasannya pendidikan akhlak merupakan sebagai pondasi yang paling utama dalam setiap langkah dan perbuatan yang dilakukan oleh setiap umat manusia dan hal tersebut harus selalu dibiasakan dalam kehidupannya sehari-hari agar terbiasa dengan akhlak yang baik, sehingga menjadi pribadi manusia yang berakhlak mulia.

²² Rana Farras Irmu, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy*, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2021), h. 21-22.

2) Akhlak Terhadap Keluarga

Keluarga merupakan pendidikan pertama kali yang diterima oleh seorang anak dalam pergaulan antara anggota keluarganya memiliki sifat yang berbeda-beda. Pendidikan yang terjadi dalam keluarga ini berlangsung secara alamiah sesuai dengan aturan-aturan pergaulan yang berlaku di dalam keluarganya, maksudnya aturan-aturan tersebut dilakukan dengan sendirinya secara alami tanpa harus diumumkan atau dituliskan terlebih dahulu supaya dipahami dan diikuti oleh seluruh anggota didalam keluarga tersebut. Pendidikan dalam keluarga ini diletakkan dasar-dasar dalam pengalaman yang mereka alami melalui rasa kasih sayang dan penuh dengan kecintaan yang ia rasakan dari anggota keluarganya, dan nilai-nilai kepatuhan yang ia lakukan terhadap tatanan didalam keluarganya. Pergaulan yang demikian itu akan selalu berlangsung dalam suatu hubungan yang bersifat pribadi, maka

penghayatan terhadap hal-hal tersebut akan mempunyai arti yang sangat penting bagi dirinya.

Adapun bentuk dari anak tersebut berakhlak kepada orang tua yang sudah meninggal, diantaranya sebagai berikut:

- a) Mendo'akan orang tuanya yang telah meninggal.
- b) Meminta ampunan untuk kedua orang tua.
- c) Mengingat dan melaksanakan nasehat-nasehatnya.
- d) Menjalin tali silaturahmi.
- e) Menziarahi kubur orang tua, dan lainnya.²³

Memahami dari uraian diatas, dapat penulis simpulkan bahwasannya keluarga merupakan pendidikan awal bagi seorang anak, dan peran dari keluarga merupakan yang paling penting terhadap pendidikan akhlak seorang anak, dasar-dasar kepribadian diri seorang anak terutama pada agama karena agama tersebut merupakan pendidikan akhlak

²³ Rana Farras Irmu, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy*, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2021), h. 23-25.

yang paling utama dan sangat positif sehingga terbina kepribadian seorang anak yang baik dan berakhlak mulia.

3) Akhlak Terhadap Masyarakat

Masyarakat merupakan kumpulan dari individu dan suatu kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan, dan agama. Setiap masyarakat memiliki peraturan, sistem kekuasaan, dan cita-citanya masing-masing. Masyarakat sangat berpengaruh besar dalam memberi arahan tentang pendidikan akhlak dalam diri seorang anak, terutama pada pemimpin masyarakat tersebut. Ketika pemimpin masyarakat tersebut seorang umat muslim tentu saja ia akan menghendaki agar setiap anak-anak tersebut di didik menjadi anggota yang patuh dan taat dalam menjalankan agamanya, mau itu dalam lingkungan keluarganya, kelompok kelasnya, sekolahnya, dan anggota sepermainannya.

Aktualisasi akhlak terhadap masyarakat, diantaranya sebagai berikut:

- a) Tolong menolong antara sesama masyarakat.
- b) Meminjamkan sesuatu yang dibutuhkan tetangga, jika seseorang memilikinya.
- c) Menjenguk masyarakat yang sakit.
- d) Saling memberi nasehat sesama masyarakat.²⁴

Membahas dari uraian diatas, dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan masyarakat sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari terutama pada akhlak yang sebagai landasan utama atau pondasi untuk kehidupan seorang anak. Akhlak sebagai ujung tombak yang harus dimiliki oleh setiap umat manusia supaya bisa menjadi manusia yang baik dan berakhlak yang mulia. Dalam lingkungan masyarakat yang merupakan pendidikan setelah pendidikan dalam keluarga, akan tercapai tujuan yang

²⁴ Rana Farras Irmu, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy*, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2021), h. 25-26.

saling menghargai perbedaan yang terdapat didalam masyarakat dan terciptanya suasana yang harmonis didalam lingkungan masyarakat tersebut.

Menelaah dari penjelasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai-nilai akhlak yang diajarkan melalui pendidikan adalah nilai-nilai akhlak yang termasuk dalam akhlakul karimah (akhlak terpuji). Nilai mengacu pada kualitas atau hal-hal yang penting yang berguna bagi umat manusia. Nilai berarti esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Makna nilai tidak eksklusif, yang berarti bahwa banyak berbagai jenis nilai seperti benar atau salah, baik atau buruk dapat dikatakan ada bila menunjukkan adanya kecocokan dengan hasil pengujian yang dialami oleh pihak-pihak yang terlibat. Nilai-nilai yang diuraikan di sini mengenai upaya membedakan yang baik dan buruk yang diambil dari sesuatu apapun baik itu melalui media pengajaran, media hiburan yang didalamnya mengandung arti yang luas.

3. Konsep Novel

a. Pengertian Novel

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), novel adalah karya prosa yang panjang yang berisi rangkaian cerita dari kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekitarnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku. Sejalan dengan pengertian tersebut, novel juga diartikan sebagai cerita fiksi yang mengungkap konflik kehidupan para tokoh secara lebih mendalam dan halus. Selain itu, tokoh-tokoh, rangkaian peristiwa, dan latar yang disajikan secara terstruktur, sehingga bentuknya lebih panjang dari novel prosa lainnya.²⁵ Dapat dipahami bahwa novel adalah karya sastra yang menyajikan cerita dengan banyak kepribadian karakter yang berbeda.

Novel berasal dari bahasa Italia, yaitu *novella* yang berarti sebuah barang baru yang kecil. Dalam perkembangannya, novel diidentikkan sebagai karya

²⁵ Irma Nur Fauziah, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Darwis Tere-Liye*, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014), h. 31.

sastra berbentuk prosa. Novel adalah sebuah karya imajinatif yang menceritakan tentang seluruh aspek problematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh. Cerita novel dimulai dengan munculnya masalah-masalah yang dialami para tokoh hingga tahap penyelesaiannya.²⁶

Mengkaji dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel adalah pikiran pengarang yang secara sadar dirancang untuk mengungkapkan suatu pemikiran dan gagasan yang diolah oleh pengarang sehubungan dengan peristiwa atau kejadian di sekitarnya, bisa juga merupakan pengalaman dari orang lain maupun pengalaman penulis, pola penulisan bebas mengalir tanpa terikat pada aturan yang terdapat dalam puisi.

²⁶ Irma Nur Fauziah, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Darwis Tere-Liye*, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014), h. 32.

b. Unsur-Unsur Novel

Novel merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel memiliki unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Unsur-unsur sebuah novel secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Unsur intrinsik novel meliputi: tema, tokoh, penokohan, latar, alur, sudut pandang dan amanat.
2. Unsur ekstrinsik novel meliputi: biografi pengarang, kondisi sosial dan nilai-nilai yang terkandung.

Menurut Nurgiyantoro bahwasannya unsur-unsur dalam novel dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur pembangun karya sastra itu sendiri, tanpa perlu menelaah keterkaitannya dengan data di luar karya sastra tersebut. Unsur intrinsik merupakan dasar pembangun karya sastra, dengan bagian tersebut maka karya sastra dapat tegak berdiri sebagai suatu

narasi yang utuh. Unsur-unsur intrinsik novel terdiri dari: tema, alur, amanat, latar, tokoh atau penokohan, dan sudut pandang.

2. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang keberadaannya di luar karya sastra itu sendiri, walaupun demikian tidak langsung mempengaruhi sistem bangunan karya sastra tersebut, tetapi tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Unsur-unsur ekstrinsik novel terdiri dari: gaya bahasa, riwayat hidup pengarang atau kondisi individual pengarang, kehidupan masyarakat setempat atau unsur psikologi, dan nilai-nilai yang terdapat pada karya sastra.

Menurut E. Kosasih bahwasannya unsur novel ada yang berbentuk intrinsik maupun ekstrinsik. Berikut ini paparan mengenai unsur-unsur tersebut, yakni:

1) Unsur Instrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur

inilah yang menjadikan karya sastra hadir dan unsur-unsur yang secara faktual justru akan ditemukan seseorang jika membaca karya sastra tersebut. Unsur intrinsik pada sebuah novel berkontribusi langsung dalam membangun cerita. Kepaduan unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel menjadi kenyataan atau sebaliknya. Unsur-unsur yang dimaksud, yakni sebagai berikut:

a) Tema

Tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita. Tema cerita menyangkut segala persoalan, yaitu persoalan kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya. Untuk mengetahui tema suatu cerita, diperlukan apresiasi yang mendalam terhadap unsur-unsur yang terdapat dari teks tersebut. Bisa saja tema, dititipkan dalam unsur penokohan, alur, atau latar. Tema jarang dituliskan secara tersurat

oleh penulis. Untuk memperjelas tema cerita, pembaca harus mengenali unsur-unsur pentingnya.

b) Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa dalam novel. Alur dibagi menjadi dua bagian, yakni alur maju (*progresif*) yaitu ketika peristiwa bergerak secara bertahap berdasarkan urutan kronologis menuju alur cerita. Sedangkan, alur mundur (*back story*) yaitu ketika cerita dikaitkan dengan peristiwa yang sedang berlangsung. Alur adalah pola perkembangan cerita yang dibentuk oleh hubungan sebab akibat. Jalan cerita suatu novel terkadang berbelit-belit atau bisa dikatakan rumit dan penuh kejutan, akan tetapi terkadang ada yang sederhana. Novel akan memiliki jalan cerita yang panjang. Hal ini karena pokok bahasan cerita yang dikisahkannya lebih kompleks dengan berbagai permasalahan para tokoh yang juga lebih kompleks dan rumit.

c) Latar Cerita

Latar adalah permukaan, halaman, tempat, dan waktu terjadi peristiwa dalam cerita. Latar pada sebuah novel terkadang tidak berubah sepanjang cerita, meskipun terkadang di beberapa novel lain berubah-ubah bahkan bertentangan satu sama lain. Berhadapan dengan sebuah karya fiksi, pada hakikatnya kita berhadapan dengan sebuah dunia, dunia dalam kemungkinan, sebuah dunia yang sudah dilengkapi dengan tokoh penghuni dan permasalahan. Sebagaimana halnya kehidupan manusia di dunia nyata. Dengan kata lain, novel juga sebagai sesuatu dunia, selain membutuhkan tokoh, cerita, plot dan juga membutuhkan latar.

(1) Latar Tempat

Latar tempat adalah suatu keadaan yang menggambarkan situasi sebenarnya, dan yang mendukung cerita agar lebih hidup dan logis, serta menciptakan suasana tertentu yang

dapat menggerakkan pikiran dan perasaan pembaca. Contohnya, yakni: desa, kota, rumah, ladang, sekolah, rumah sakit, lingkungan, dan lain-lain.

(2) Latar Waktu

Latar waktu adalah situasi waktu yang menggambarkan keadaan waktu yang mendukung cerita agar cerita lebih hidup dan logis, serta menciptakan suasana tertentu yang dapat mengerakan pikiran dan perasaan pembaca. Contohnya, yakni: jam, hari, tanggal, bulan, tahun, pagi, siang, sore, malam dan lain-lain.

d) Penokohan

Penokohan adalah perkembangan seorang tokoh yang meliputi pandangan pelaku, kepercayaan dan kebiasaan tokoh yang menempati posisi tersendiri dalam karya sastra. Penokohan

tersebut meliputi: tokoh baik (protagonis), dan tokoh jahat (antagonis).

e) Sudut Pandang

Sudut pandang adalah posisi pengarang dalam membawakan cerita. Posisi pengarang dalam cerita terdiri dari tiga, yaitu:

- (1) Pengarang menggunakan sudut pandang tokoh dan kata ganti orang pertama, menceritakan apa yang terjadi dengan dirinya dan mengungkapkan perasaan sendiri dengan kata-katanya.
- (2) Pengarang menggunakan sudut pandang tokoh bawahan, ia akan lebih banyak terlihat dari luar daripada terlihat dalam cerita pengarang, umumnya menggunakan kata ganti orang ketiga.
- (3) Pengarang menggunakan sudut pandang impersonal, dia sepenuhnya berada di luar cerita, dan dia melihat serta mendengar

segalanya atau bisa dikatakan dia mengetahui segalanya. Dia sampai bisa melihat kepemikiran tokoh dan mampu mengkisahkan rahasia batin yang paling dalam.

f) Amanat

Amanat merupakan ajaran moral atau pesan pelajaran yang hendak disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui karyanya. Amanat akan disimpan rapi dan disembunyikan pengarangnya dalam keseluruhan isi cerita. Oleh karena itu, untuk menemukannya, tidak cukup dengan membaca dua atau tiga paragraf, melainkan harus menghabiskannya sampai tuntas.

2) Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra tersebut. Namun ia sendiri tidak ikut menjadi bagian didalamnya. Namun, unsur ekstrinsik

cukup berpengaruh (bisa dikatakan: cukup menentukan) terhadap totalitas atas bangun cerita yang dihasilkan. Unsur ekstrinsik terdiri dari: biografi penulis, psikologis penulis, keadaan masyarakat di sekitar penulis dan lain-lain.²⁷

c. Karakteristik Novel

Setiap novel memiliki karakteristik atau ciri tersendiri. Untuk ciri-ciri dalam novel, yakni:

1. Novel memiliki jumlah kata lebih dari 35.000 kata.
2. Jumlah minimal halaman novel terdiri dari 100 halaman.
3. Durasi untuk membaca novel setidaknya 2 jam atau 120 menit.
4. Ceritanya lebih dari satu impresi, efek, dan emosi.
5. Alur cerita dalam novel cukup kompleks.
6. Seleksi cerita dalam novel lebih luas.

²⁷ Irma Nur Fauziah, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Darwis Tere-Liye*, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014), h. 32-36.

7. Alur novel lebih panjang, tetapi banyak kalimat yang di ulang-ulang.
8. Novel ditulis dengan narasi kemudian di dukung dengan deskripsi untuk menggambarkan situasi dan kondisi yang ada di dalamnya.

Herman J. Waluyo mengemukakan ciri-ciri yang ada dalam sebuah novel, bahwa di dalam novel terdapat:

1. Perubahan nasib dari tokoh-tokoh dalam cerita.
2. Beberapa episode dalam kehidupan tokoh utamanya.
3. Biasanya tokoh utama tidak sampai mati.²⁸

Sebagaimana dikemukakan oleh Tarigan bahwa sebuah novel memiliki paling tidak sembilan ciri-ciri, yaitu sebagai berikut:

1. Tersusun minimal atas 35.000 kata.
2. Durasi untuk membaca novel setidaknya 2 jam atau 120 menit.
3. Memiliki minimal 100 halaman.

²⁸ Irma Nur Fauziah, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Darwis Tere-Liye*, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014), h. 32.

4. Berkisah tentang lebih dari satu tokoh pelaku.
5. Menimbulkan efek dan emosi yang lebih bervariasi.
6. Mencakup konflik yang lebih luas.
7. Seleksi pada novel tidak lebih ketat.
8. Menyajikan alur cerita yang lebih lambat.
9. Menyajikan unsur-unsur yang intensitasnya kurang diutamakan.

Mengacu pada penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri novel, yakni: memiliki cerita yang cukup panjang, memiliki keberagaman karakter, dan terdapat perubahan nasib pada diri sang tokoh biasanya ditampilkan dengan tema, alur, dan latar yang lebih kompleks.

B. Kajian Pustaka

Sebagai acuan dalam penulisan ini, penulis menggunakan beberapa kajian pustaka diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Gita Rosalia IAIN Bengkulu tahun 2018, dengan skripsinya yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Dahlan Karya Haidar Musyafa”. Dalam hasil penelitiannya, Gita membagi nilai pendidikan Islam yang ada dalam novel Dahlan karya Haidar Musyafa antara lain: nilai religius, kerja keras, giat belajar, dan disiplin.

Persamaannya terletak pada jenis penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Yang mana pada kedua penelitian sama-sama membahas mengenai jenis penelitian kepustakaan (*library research*), teknik pengumpulan data melalui dokumentasi atau literatur, dan teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*).

Perbedaannya terletak pada sumber data dan fokus masalahnya. Dalam penelitiannya, Gita menggunakan novel Dahlan sebagai sumber data dan memfokuskan masalah pada kandungan novel yakni nilai pendidikan Islam. Sedangkan, pada penelitian ini menggunakan novel Hafalan

Shalat Delisa sebagai sumber data dan memfokuskan masalah pada kandungan novel yakni nilai pendidikan akhlak.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Elza Anggita dari IAIN Bengkulu tahun 2020, dengan skripsinya yang berjudul “Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Amelia Karya Tere Liye dan Relevansinya bagi Anak Usia Sekolah Dasar”. Dalam hasil penelitiannya, Elza membagi nilai pendidikan karakter yang ada dalam novel Amelia karya Tere Liye antara lain: nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, dan tanggung jawab. Sedangkan untuk relevansi nilai pendidikan karakter dalam novel Amelia karya Tere Liye ada kesesuaian antara nilai pendidikan karakter dalam novel bagi anak usia Madrasah Ibtidaiyah.

Persamaannya terletak pada jenis penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Yang mana pada kedua penelitian sama-sama membahas mengenai

jenis penelitian kepustakaan (*library research*), teknik pengumpulan data melalui dokumentasi atau literatur, dan teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*).

Perbedaannya terletak pada sumber data dan fokus masalahnya. Dalam penelitiannya, Elza menggunakan novel Amelia sebagai sumber data dan memfokuskan masalah pada kandungan novel yakni nilai pendidikan karakter dan Relevansinya bagi Anak Usia Sekolah Dasar. Sedangkan, pada penelitian ini menggunakan novel Hafalan Shalat Delisa sebagai sumber data dan memfokuskan masalah pada kandungan novel yakni nilai pendidikan akhlak.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Yuni Astuti dari IAIN Bengkulu tahun 2021, dengan skripsinya yang berjudul “Pesan Moral Dalam Novel Negeri Ujung Tanduk Karya Tere Liye”. Dalam hasil penelitiannya, Yuni membahas mengenai pesan moral dalam novel Negeri Ujung Tanduk

karya Tere Liye antara lain: tentang hubungan manusia dengan diri sendiri dan manusia lain.

Persamaannya terletak pada jenis penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Yang mana pada kedua penelitian sama-sama membahas mengenai jenis penelitian kepustakaan (*library research*), teknik pengumpulan data melalui dokumentasi atau literatur, dan teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*).

Perbedaannya terletak pada sumber data dan fokus masalahnya. Dalam penelitiannya, Yuni menggunakan novel Negeri Ujung Tanduk sebagai sumber data dan memfokuskan masalah pada kandungan novel yakni pesan moral. Sedangkan, pada penelitian ini menggunakan novel Hafalan Shalat Delisa sebagai sumber data dan memfokuskan masalah pada kandungan novel yakni nilai pendidikan akhlak.

Tabel 2.1 Tabel Persamaan dan Perbedaan Kajian Pustaka

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Gita Rosalia, 2018, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Dahlan Karya Haidar Musyafa".	Kedua penelitian sama-sama membahas mengenai: Jenis penelitian yaitu penelitian kepustakaan (<i>library research</i>). Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi atau literatur. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (<i>content analysis</i>).	Terletak pada sumber data dan fokus masalahnya. Dalam penelitiannya, Gita menggunakan novel Dahlan sebagai sumber data dan mengfokuskan masalah pada kandungan novel yakni nilai pendidikan Islam. Sedangkan, pada penelitian ini menggunakan novel Hafalan Shalat Delisa sebagai sumber data dan mengfokuskan masalah pada kandungan novel yakni nilai pendidikan akhlak.
2	Elza Anggita, 2020, "Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Amelia Karya Tere Liye dan Relevansinya bagi Anak Usia Sekolah Dasar".	Kedua penelitian sama-sama membahas mengenai: Jenis penelitian yaitu penelitian kepustakaan (<i>library research</i>). Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi atau literatur. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (<i>content analysis</i>).	Terletak pada sumber data dan fokus masalahnya. Dalam penelitiannya, Elza menggunakan novel Amelia sebagai sumber data dan mengfokuskan masalah pada kandungan novel yakni nilai pendidikan karakter dan Relevansinya bagi Anak Usia Sekolah Dasar.

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
			Sedangkan, pada penelitian ini menggunakan novel Hafalan Shalat Delisa sebagai sumber data dan mengfokuskan masalah pada kandungan novel yakni nilai pendidikan akhlak.
3	Yuni Astuti, 2021, "Pesan Moral Dalam Novel Negeri Ujung Tanduk Karya Tere Liye".	Kedua penelitian sama-sama membahas mengenai: Jenis penelitian yaitu penelitian kepustakaan (<i>library research</i>). Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi atau literatur. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (<i>content analysis</i>).	Terletak pada sumber data dan fokus masalahnya. Dalam penelitiannya, Yuni menggunakan novel Negeri Ujung Tanduk sebagai sumber data dan mengfokuskan masalah pada kandungan novel yakni pesan moral. Sedangkan, pada penelitian ini menggunakan novel Hafalan Shalat Delisa sebagai sumber data dan mengfokuskan masalah pada kandungan novel yakni nilai pendidikan akhlak.